

PENGARUH METODE EKSPERIMEN SAWI PUTIH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK PERTIWI 1 KANTOR GUBERNUR PADANG

Annisa Febrianty¹, Yaswinda²

Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat

annisafebrianty020224@gmail.com

Abstract: *The critical thinking abilities of young children at Pertiwi 1 Padang Kindergarten have not developed optimally because the learning used does not fully provide opportunities for children to think actively. The aim of conducting this research was to see how much influence the use of the chicory experimental method had on the critical thinking skills of young children at the Pertiwi 1 Kindergarten, Padang Governor's Office. This research uses a quasi-experiment with a quantitative approach. The data collection technique is through tests by making assessment instruments with checklists. Next, data analysis techniques were carried out using 3 swimmer tests, namely normality, homogeneity and hypothesis tests. The population in each Class B1 and B4 was 16 children, the sampling technique was 11 children. The results of the hypothesis test show that the significance value using Levene's Test for Equality of Variances is $0.193 > 0.05$, meaning that the variance of the N-gain data for the two classes is homogeneous. Sign value. (2-tailed) of $0.010 < 0.05$, meaning that there is a difference between the mustard greens experimental method on the critical thinking abilities of young children at Pertiwi 1 Kindergarten, Padang Governor's Office. So it can be concluded that the chicory experimental method has an effect on the critical thinking abilities of young children. In this case, the results of research using the chicory experimental method on children's critical thinking abilities can involve children in observing, raising questions, knowing cause and effect, solving problems, and expressing their opinions.*

Keywords: *Early Childhood, Chicory Experiment, Critical Thinking*

Abstrak: Kemampuan dalam berpikir kritis anak usia dini di Taman Kanak-kanak Pertiwi 1 Padang belum berkembang secara optimal karena pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya memberi peluang kepada anak untuk berpikir aktif. Tujuan melakukan penelitian ini untuk melihat seberapa pengaruh dari penggunaan metode eksperimen sawi putih terhadap kemampuan dalam berpikir kritis anak usia dini di Taman Kanak-kanak Pertiwi 1 Kantor Gubernur Padang. Penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan datanya melalui tes dengan membuat instrumen penilaian dengan ceklis. Selanjutnya dilakukan teknik analisis data dengan menggunakan 3 uji prasyarat yaitu uji normalitas, homogenitas, dan hipotesis. Populasi pada masing-masing Kelas B1 dan B4 sebanyak 16 anak, teknik pengambilan sampel sebanyak 11 anak. Hasil dari uji hipotesis terdapat nilai signifikansi menggunakan *Levene's Test for Equality of Variances* adalah $0,193 > 0,05$ artinya varians data *N-gain* kedua kelas tersebut homogen. Nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,010 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan antara metode eksperimen sawi terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia dini di Taman Kanak-kanak Pertiwi 1 Kantor Gubernur Padang. Sehingga dapat diambil

kesimpulan bahwa metode eksperimen sawi putih berpengaruh terhadap kemampuan dalam berpikir kritis anak usia dini. Hal ini, hasil penelitian metode eksperimen sawi putih terhadap kemampuan berpikir kritis anak dapat melibatkan anak dalam mengamati, memunculkan pertanyaan, mengetahui sebab-akibat, memecahkan masalah, dan mengemukakan pendapatnya.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Eksperimen Sawi Putih, Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sekelompok individu yang sedang mengalami tahap proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga perlu stimulasi yang tepat agar tumbuh dan berkembang secara optimal (Susanty & Mahyuddin, 2022). Menurut Tahrim (2021) berpendapat bahwa anak usia dini adalah kelompok individu kecil yang memiliki kecakapan dan kemampuan yang harus optimal. Anak berbeda dari orang dewasa sebab anak memiliki masa perkembangan yang sifatnya unik dari satu anak dengan anak lainnya. Adapun karakteristik anak usia 4-6 tahun (Susanto, 2017) sebagai berikut: 1) *Physical development*, anak sangat gesit dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan gerak, hal ini berguna untuk perkembangan otot kecil dan besar; 2) *Language development*, anak mampu mengerti pembicaraan orang lain dan mampu mengutarakan pikirannya dalam keterbatasan pemahamannya; 3) *Cognitive development*, anak memiliki *curiosity* yang sangat tinggi terhadap dari lingkungan sekitarnya, hal ini anak semakin bertanya-tanya setiap melihat sesuatu; dan 4) *Children are individuals*, saat bermain bersama teman-temannya anak memiliki sifat individu saat bersama-sama.

Pendidikan anak usia dini adalah lembaga yang dilaksanakan untuk menyediakan pertumbuhan dan perkembangannya secara keseluruhan dan memberikan peluang kepada anak untuk mengembangkan potensi yang anak miliki (Suyadi, 2013). Kemampuan yang dimiliki anak adalah permulaan awal yang sangat berharga untuk proses pertumbuhan dan perkembangannya. Masa ini disebut juga masa emas (*golden age*). Sebab masa ini tidak dapat terulang kembali dan hanya terjadi satu kali selama hidupnya (Windayani, dkk., 2021). Kemampuan yang dimiliki anak dapat distimulasi secara maksimal jika dilaksanakan dengan baik. Sebaliknya, jika stimulasi tersebut belum optimal maka pertumbuhan dan perkembangan belum optimal. Salah satu cara mengoptimalkannya ada pada aspek perkembangan. Salah satunya untuk meningkatkan kecakapan dalam berpikir anak usia dini ialah kognitif.

Menurut Nurhayati (2011) mengatakan bahwa kognitif adalah kemampuan, berpikir, dan mengamati perilaku seseorang yang memicu untuk memperoleh kecakapan dalam pengetahuan. Kecerdasan yang dimiliki anak dapat memberikan wawasan dalam berpikir menyelesaikan permasalahan dengan cara anak mengamati, merancang, mengingat, dan mencari alternatif bentuk penyelesaian permasalahan sebagai perkembangan kognitifnya. Hijriati (2017) mengemukakan bahwa perkembangan kognitif adalah proses perkembangan kecakapan anak dalam bereksplorasi dengan lingkungan sekitar untuk mengembangkan koordinasi dan mengendalikan gerak motorik juga dapat mengembangkan kognitif anak dalam berpikir kreatif, imajinatif, dan bebas. Anak mulai berpikir aktif sejak usia lahir dan bertahap selama pertumbuhannya. Menurut Witherington (dalam Susanto, 2011) mengatakan bahwa melalui berpikir anak dapat mengatasi situasi dalam memecahkan suatu permasalahan, melalui proses tersebut anak dapat mengembangkan kemampuan proses berpikir untuk mengenali, mengetahui, dan memahami.

Menurut Krulik (dalam Suharna, 2018) adapun empat tahap berpikir yaitu berpikir dasar, rendah, kreatif, dan kritis. Hendi et al., (2020) berpendapat bahwa berpikir kritis adalah meningkatkan kemampuan berpikir intelektual dan berani memecahkan permasalahan yang dihadapi. Kemampuan tersebut sangat penting dikembangkan pada saat anak menerima informasi yang benar dan dapat diuji kebenarannya. Qurniati et al., (2015:59) berpendapat bahwa melalui berpikir kritis ini anak dapat menganalisis pikirannya untuk menemukan kebenaran bahwa mereka telah menemukan pilihan tepat dan mengambil kesimpulan.

Kemampuan berpikir kritis anak perlu distimulasikan dan ditanamkan sejak usia dini, melalui proses berpikir anak dapat memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya. Anak dapat mengamati, menganalisis sebab akibat, memberikan pertanyaan, memecahkan permasalahan, mengambil keputusan, dan menyimpulkan. Menurut Desiani, (2015) tujuan berpikir kritis anak usia dini adalah untuk melatih anak terbiasa melakukan mencari informasi dan memecahkan permasalahan untuk diuji kebenarannya dalam mengambil keputusan dikehidupan sehari-harinya. Melalui pemikiran berpikir kritis ini, sangat penting dikembangkan pada diri anak dalam mengambil keputusan secara tepat dan benar berdasarkan pemahaman yang matang untuk mempersiapkan membentuk pemikiran kritis yang berguna bagi kehidupan yang mendatang. Santín & Torruella, (2017) berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis anak usia dini memiliki 14 karakteristik yaitu: 1) Mengamati; 2) Interaksi; 3) Mencari tahu; 4) Mendiskusikan; 5) Berbagi; 6) Memanipulasi; 7) Mengeksplorasi; 8) Menjelaskan; 9) Berpartisipasi; 10) Beresksperimen; 11) Bermain; 12) Emosi; 13) Membuat; dan 14) Menikmati. Berbeda pendapat dengan Facione (dalam Skok et al., 2024) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis anak memiliki 6 karakteristik yaitu sebagai berikut: 1) Analisa; 2) Interpretasi; 3) Inferensi; 4) Penjelasan; 5) Penilaian; 6) Mandiri.

Berdasarkan pengamatan di TK tersebut peneliti menemukan permasalahan bahwa kemampnan berpikir kritis pada beberapa anak belum berkembang dengan baik. Beberapa anak mengalami kesulitan untuk menerima informasi dan mengelola informasi dengan baik. Anak belum optimal dalam memecahkan permasalahan dengan baik, anak cenderung melakukan kegiatan tanpa pertimbangan atas keinginannya sendiri. Hal ini karena anak kurang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, sehingga belum muncul ide-ide dari kemampuan berpikir kritis anak. Kemampuan ini belum berkembang salah satunya adalah metode pembelajaran yang kurang berpusat pada anak.

Peneliti memilih metode eksperimen karena metode ini lebih menarik perhatian anak. Menurut Konzulin (dalam Suryana, 2018:97) mengatakan bahwa teori Vygotsky memiliki konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) adalah ruang lingkup dalam tahap perkembangan pada saat ini yang ditetapkan oleh kecakapan dalam menemukan pemecahan masalah secara mandiri dan melalui tahap perkembangan yang dapat diperoleh anak melalui bantuan orang yang lebih tua atau saling bertukar pikiran dengan teman. Berkaitan pada kemampuan anak untuk mengatasi masalah sendiri dengan

dibimbing oleh guru untuk membantu menjawab pertanyaan yang muncul dalam proses berpikirnya. Menurut Wingsi, (2020) mengatakan bahwa melalui metode eksperimen ini anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar, berhubungan langsung dengan objek, sehingga kemampuan berpikir kritis anak aktif dalam menemukan solusi permasalahan. Sejalan dengan Sudirman (dalam Khadijah & Amelia, 2021:30) mengemukakan bahwa metode eksperimen adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan pembelajaran dengan melakukan percobaan secara langsung yang dilakukan oleh individu untuk membuktikan suatu ilmu pengetahuan. Adapun tujuan metode eksperimen menurut Rohmiati, dkk., (2023:130-131) yaitu sebagai berikut: 1) Anak dapat merumuskan masalah, fakta, atau informasi yang didapatkan; 2) Anak mampu menyusun, merencanakan, melakukan, dan mengemukakan hasil eksperimen; 3) Anak mampu melibatkan akal pikiran untuk berpikir logis untuk mengambil keputusan dari fakta informasi yang dikumpulkannya melalui percobaan; dan 4) Anak mampu berpikir tersusun. Menurut Sagala (2011) langkah-langkah dalam metode eksperimen memiliki 3 tahapan berpikir kritis yaitu sebagai berikut: 1) Merencanakan menggunakan metode eksperimen; 2) Melakukan pemakaian metode eksperimen; dan 3) Langkah selanjutnya dalam pemakaian metode eksperimen.

Melalui eksperimen sains ini peneliti menggunakan media sawi putih. Sawi putih termasuk golongan *famili Cruciferae (Brassicaceae)*, *genus Brassica*, dan *spesies Brassica rapa L. Ssp. Pekinensis* (Haryanto, 2007). Menurut Perancangan & Jaringan, (2022) berpendapat bahwa batang sawi putih digunakan untuk alat pembentuk dan penompang daun yang berfungsi sebagai jalur pengangkutan air yang disalurkan ke daun. Daun sawi putih memiliki tulang daun yang menyirip dan bercabang. Akarnya serabut yang tumbuh ke semua arah di permukaan tanah dengan akar yang pendek. Peneliti menambahkan air bewarna pada sawi putih dalam kegiatan eksperimen ini agar lebih menarik perhatian anak. Kemampuan ini akan muncul saat anak mengamati kegiatan eksperimen sawi putih, menanyakan dengan pertanyaan yang muncul akibat ketidaktahuan dari kegiatan metode eksperimen, anak secara langsung akan berkomentar penyebab terjadinya kegiatan eksperimen sawi putih bisa berubah warna, dan akan muncul berpikir kritis anak saat sebelum kegiatan eksperimen sawi putih belum berubah warna dan sesudah. Kemampuan berpikir ini dapat melatih kemampuan dalam berpikir kritis mereka.

Sesuai penelitian yang telah ditemukan bahwa metode ini cocok untuk meningkatkan dalam kemampuan berpikir kritis. Peneliti akan membandingkan metode sebelumnya yaitu metode ceramah dengan metode eksperimen sains untuk melihat kemampuan dalam berpikir kritis anak sebelum dan sesudah menggunakan metode ini. Akankah dapat melatih kemampuan berpikir kritis anak dengan menggunakan eksperimen ini atau tidak. Sejalan hasil penelitian dari (Annisa & Yaswinda, 2022) menunjukkan bahwa menerapkan eksperimen menggunakan rambatan air dapat meningkatkan kecakapan dalam berpikir kritis anak di Taman Kanak-kanak Tuan Kadhi III Padang Ganting bahwa penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan dalam kemampuan berpikir kritis anak usia dini,

menggunakan media rambatan air, dan menggunakan metode jenis penelitian kuantitatif dengan eksperimen semu dengan mengambil sampel. Berlanjut hasil penelitian dari (Kusdiwelirawan & Rusyda, 2023) menunjukkan bahwa melalui metode yang digunakan adalah *discovery learning* dapat berpengaruh pada kemampuan dalam berpikir kritis anak, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode *quasy eksperimen*.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan penelitian sebelumnya. Peneliti tertarik melakukan kajian baru untuk melakukan eksperimen untuk mengembangkan kecakapan dalam berpikir kritis anak yaitu menggunakan metode eksperimen sawi putih. Metode ini peneliti yakini dapat meningkatkan kecakapan dalam berpikir kritis anak. Media yang digunakan peneliti adalah media dengan bahan dan alat yang aman bagi anak, selain itu anak bebas bereksplorasi dan aktif bertanya, memberi penjelasan sederhana, mencari informasi, pemahaman sebab dan akibat, dan membuat kesimpulan atas percobaan tersebut. Apakah terdapat Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Anak dengan Menggunakan Metode Eksperimen Sawi Putih di Taman Kanak-kanak Pertiwi 1 Kantor Gubernur Padang?. tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui seberapa pengaruh metode eksperimen sawi putih terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia dini di Taman Kanak-kanak Pertiwi 1 Kantor Gubernur Padang.

METODE

Jenis penelitian yaitu menggunakan eksperimen semu (*quasy experiment*) dengan pendekatan kuantitatif. Lembaga penelitian di Taman Kanak-kanak Pertiwi 1 Kantor Gubernur Padang. Peneliti mengambil 2 kelas yaitu TK B1 dan TK B4 dari 5 kelas TK B. Jumlah anak per kelas TK B1 dan 4 berjumlah 16 anak, peneliti mengambil sampel 11 anak per kelas. Kelas eksperimen di TK B4 dan kelas kontrol di TK B1. Peneliti mengumpulkan data dengan membuat instrumen penilaian dari hasil kegiatan yang dilakukan anak, kemudian peneliti melakukan ceklis masing-masing anak pada instrumen yang telah disediakan peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan dua tes yaitu pretest dan posttest menggunakan bantuan SPSS versi 20. Uji prasyarat dilakukan seperti uji normalitas, homogenitas, dan hipotesis. Hipotesis ini dilakukan untuk melihat ada atau tidak pengaruh metode eksperimen sawi putih terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia dini di TK tersebut. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian ini yaitu:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis Anak

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item	Jumlah Butir
Berpikir Kritis Anak	Kemampuan dalam Memahami dan Bereksplorasi	1.1 Anak mampu menggunakan potensi inderawi untuk beresplorasi	1	1
	Rasa Ingin Tahu	2.1 Anak mampu menunjukkan sikap keingintahuannya terhadap benda di sekitarnya	2	1
	Mengidentifikasi Informasi	3.1 Anak mampu mencari informasi tentang sesuatu yang ingin dilakukan	3	1
	Mengajukan Pertanyaan	4.1 Anak mampu bertanya mengenai sesuatu yang ada di sekitarnya	4	1
	Memecahkan Masalah	5.1 Anak mampu memecahkan masalah sederhana yang ada	5	1

	Merumuskan Pendapat	6.1 Anak mampu mengemukakan pendapat diri sendiri	6	1
--	------------------------	--	---	---

Sumber : Grecmanová et al. (dalam Smetanová et al., 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini guna untuk melihat pengenalan metode eksperimen sawi putih terhadap kemampuan dalam berpikir kritis anak di TK Pertiwi 1 Kantor Gubernur Padang pada kelas eksperimen sebelum diberikan *treatment* (pre-test) terlihat rata-rata sebesar 10,36 , standar deviasi 3.009 dengan nilai minimum 7 dan maksimum sebesar 15. Sedangkan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan (pre-test) pada rata-rata sebesar 9,09, *standard deviation* 2.663 dengan nilai minimum 6 dan maksimum sebesar 13. Kemudian hasil kemampuan berpikir kritis anak setelah diberikan *treatment* (post-test) di kelas eksperimen bahwa mean sebesar 22.09, *standard deviation* 1.973, nilai minimum 18, dan maksimum sebesar 24. Sedangkan kelas kontrol mean 19.0, *standard deviation* sebesar 3.000, nilai minimum 14 dan maksimum sebesar 24. Berikut hasil perolehan data tabel perbedaan dari sebelum diberi perlakuan dan sesudah perlakuan di kedua kelas yaitu:

Tabel 2. Perbedaan Hasil Penilaian Pre-test dan Post-test di Eksperimen dan Kontrol

Kelas Eskperimen				Kelas Kontrol			
Nama Anak	Pre-Test	Post-Test	Selisih	Nama Anak	Pre-Test	Post-Test	Selisih
Na	10	22	12	Bn	6	14	8
Hf	8	22	14	An	7	18	11
Ht	9	23	14	Ka	9	19	10
Gi	9	23	14	Vn	8	18	10
Se	11	23	12	Bs	6	16	10
Zd	9	20	11	Im	10	20	10
Nd	15	24	9	Vo	12	22	10
Ka	7	18	11	Za	11	20	9
Ns	14	24	10	Sh	12	22	10
Ad	7	20	13	Nl	6	16	10
Sn	15	24	9	Sy	13	24	11
Total	114	243	129	Total	100	209	109
Rata-rata	10,36	22,09	11,73	Rata-rata	9,09	19,0	9,91

Pada tabel di atas terlihat bahwa penelitian tersebut memiliki perbedaan di kedua kelas terkait kemampuan dalam berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun yang mana memiliki perbedaan antara metode dan media pembelajaran yaitu menggunakan metode eksperimen dengan media sawi putih (kelas eksperimen) sedangkan metode ceramah yang biasa digunakan di sekolah dan media gambar (kelas kontrol). Secara keseluruhan perolehan hasil data penelitian terdapat perbedaan. Terjadi peningkatan di kelas eksperimen TK B1 dengan skor pre-test sebesar 114 menjadi 243 (post-test) dengan *mean* post-test 10,36 dan post-test 22,09 dengan selisih 11,73. Selain itu, terjadi peningkatan di kelas kontrol dengan skor pre-test sebesar 100 menjadi 209 (post-test) dengan *mean* pre-test sebesar 9,09 dan post-test 19,0 dengan selisih 9,91.

Tabel 3. Independent Samples Test pada Pre-test Kelas Eksperimen dan Kontrol

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
hasil belajar anak	Equal variances assumed	.097	.759	1.051	20	.306	1.273	1.212	-1.254	3.800
	Equal variances not assumed			1.051	19.708	.306	1.273	1.212	-1.257	3.802

Berdasarkan uji di atas menggunakan *Independent Samples Test* dapat diambil kesimpulan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,759. Terdapat bahwa signifikansi $> 0,05$ diartikan bahwa varians data untuk pre-test di kedua kelas ialah homogen. Nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,306 > 0,05$ artinya tidak memiliki perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis anak di kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel.4 Independent Samples Test pada Post-test Kelas Eksperimen dan Kontrol

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
hasil belajar anak	Equal variances assumed	1.812	.193	2.855	20	.010	3.091	1.083	.833	5.349
	Equal variances not assumed			2.855	17.285	.011	3.091	1.083	.810	5.372

Berdasarkan uji di atas menggunakan *Independent Samples Test* dapat diambil kesimpulan bahwa nilai sig. *Levene's Test for Equality of Variances* 0,193. Terdapat bahwa signifikansi $>0,05$ diartikan bahwa varians data untuk pre-test di kedua kelas yaitu homogen. Nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,010 < 0,05$ artinya signifikan. Jadi, hasil dari penelitian yang didapatkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis anak di kelas eksperimen yaitu menggunakan metode eksperimen media sawi putih dan kontrol menggunakan metode ceramah media gambar.

Hasil yang telah didapatkan memiliki perbedaan antara kedua kelas terhadap kemampuan dalam berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun. Eksperimen yang dilakukan peneliti menggunakan sawi putih dapat menarik perhatian anak dan berpusat pada anak dikarenakan proses eksperimen sawi putih anak dapat bebas bereksplorasi dan anak akan bertanya mengenai proses eksperimen tersebut. Penilaian yang dilakukan menggunakan 6 butir instrumen pertanyaan untuk memberi penilaian pada anak di kelas eksperimen dan kontrol. Adapun instrumen pertanyaan sebagai berikut: 1) anak mampu menggunakan potensi inderawi untuk bereksplorasi; 2) anak mampu menunjukkan sikap keingintahuannya terhadap benda di sekitarnya; 3) anak mampu mencari informasi tentang sesuatu yang ingin dilakukan; 4) anak mampu bertanya mengenai sesuatu yang ada di sekitarnya; 5) anak mampu memecahkan masalah sederhana yang ada; dan 6) anak mampu mengemukakan pendapat diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kecakapan dalam berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun di kelas eksperimen berpengaruh dibanding kelas kontrol. Total *mean* sebelum diberi *treatment* di kelas kontrol 100 dan post-test 209. Sedangkan mean pre-test 9,09 dan

post-test 19,0. Pada kelas eksperimen terjadi peningkatan lebih tinggi dibanding kelas kontrol, total *mean* kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan 114 naik menjadi 243 (post-test). Sedangkan *mean* sebelum treatment 10,36 dan sesudah 22,09. Kedua kelas penelitian mengalami kenaikan, akan tetapi kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Sehingga kedua tahap mengalami perubahan setelah dilakukan perlakuan sebanyak 3 kali. Signifikansi pada kelas eksperimen yang lebih tinggi daripada kelas kontrol yang mana terdapat pengaruh dalam metode eksperimen sawi putih terhadap kemampuan berpikir kritis di TK tersebut. Sehingga, metode ini memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia dini di TKPertiwi 1 Kantor Gubernur Padang.

SIMPULAN

Setelah dilaksanakan penelitian pada 2 kelas, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia dini di Taman Kanak-kanak Pertiwi 1 Kantor Gubernur Padang. Hasil tes sebelum diberikan *treatment* pada kedua kelas belum terlihat signifikan, artinya kemampuan dalam berpikir kritis pada kedua kelas yaitu homogen. Sesudah diberikan treatment sebanyak 3 kali dan hasil akhir pada post-test pada kecakapan berpikir kritis anak di kelas eksperimen lebih meningkat dibanding kelas kontrol. Hal ini karena kelas eksperimen menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan media sawi putih sedangkan kelas kontrol hanya menggunakan metode ceramah yang biasa digunakan di sekolah dengan menggunakan media gambar. Dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen sawi putih dapat berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis anak usia dini di TK Pertiwi 1 Kantor Gubernur Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A., & Yaswinda, Y. (2022). Pengaruh Penerapan Eksperimen Rambatan Air Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Taman Kanak-Kanak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 6(2), 405. <https://doi.org/10.30736/jce.v6i2.1034>
- Desiani, N. (2015). Menumbuhkan Perilaku Berpikir Kritis Sejak Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini*, 5(1), 1–6.
- Haryanto, E., dkk. (2007). *Sawi dan Selada*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hendi, A., Caswita, C., & Haenilah, E. Y. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Strategi Metakognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 823–834. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.310>

- Hijriati, H. (2017). Tahapan Perkembangan Kognitif Pada Masa Early Childhood. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 33. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.2034>
- Khadijah & Amelia, N. (2021). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Kusdiwelirawan, A., & Rusyda, I. (2023). SELING Jurnal Program Studi PGRA PENGARUH METODE DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 9(1), 109–118. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/1537>
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Perancangan, S., & Jaringan, I. (2022). TAWAK : Jurnal Hunatech TAWAK : Jurnal Hunatech Volume : 1 || Nomor : 2 || Oktober 2022 || E-ISSN 2830 - 3466. *Tawak: JurnalJurnal Hunatech*, 1(2), 39–54.
- Qurniati, D., Andayani, Y., & -, M. (2015). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 1(2). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v1i2.20>
- Rohmiati, dkk. (2023). *Perencanaan Program Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jawa Tengah: PT Pena Persada Kerta Utama.
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Santín, M. F., & Torruella, M. F. (2017). Reggio emilia: An essential tool to develop critical thinking in early childhood. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 6(1), 50–56. <https://doi.org/10.7821/naer.2017.1.207>
- Skok, A., Šolinc, E., & Žabrl, P. (2024). arcX. *Sistematična Analiza Decentraliziranih Družbenih Medijev*, 19–30. <https://doi.org/10.18690/um.feri.3.2024.2>
- Smetanová, V., Drbalová, A., & Vitáková, D. (2015). Implicit Theories of Critical Thinking in Teachers and Future Teachers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 171, 724–732. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.184>
- Suharna, H. (2018). *Teori Berpikir Reflektif dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suryana, D. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana: Jakarta.

- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Susanty, M., & Mahyuddin, N. (2022). Video Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4493–4506. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2622>
- Suyadi & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta:PT Remaja Rosdakarya.
- Tahrim, T. (2021). *Tekstur Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini/Tasdin Tahrim Et All*. Yogyakarta: Pohon Tua Pustaka.
- Windayani, N.L.I.,dkk. (2021). *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*.Aceh:Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Wingsi, M. S. (2020). Analisis Percobaan Sains terkait Lingkungan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 1228–1236. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/589>
- BZ, S. N. W. H., & Wahidah, F. (2024). Exploration Of The Use Of Early Childhood Student Worksheets (LKS) Media Based On Multiple Intelligence. *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial*, 8(1), 88-98.
- Latif, A. A., Wahidah, F., Abdelhedi, A., Arsat, M., Yusof, F. M., & Jumaat, F. (2024, February). ALBAYEN IN FOCUS: REVOLUTIONIZING ISLAMIC EDUCATION IN MALAYSIA-AN ANALYSIS OF TEACHER AND STUDENT ACCEPTANCE AND BENEFITS. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 3, No. 1).